

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat banyak cara dalam menyampaikan sebuah gagasan maupun suatu emosi, salah satunya adalah melalui simbol. Menurut Tandiangga (2021) Simbol adalah gambaran bawaan (*representative given*) - stimulus pengganti yang memantik gambar memori dari stimulus asli serta respons yang ditarik oleh stimulus asli. Pendapat ini menjelaskan bahwa sebuah simbol bisa menjadi suatu pemantik untuk memunculkan suatu pemikiran maupun reaksi dari publik yang dituju. Penggunaan-penggunaan simbol ini kerap ditemukan dalam penggambaran ataupun penyampaian suatu objek seperti gagasan dan emosi, hal ini sering disebut dengan simbolisme.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa simbol juga merupakan bagian integral dari bahasa baik dalam pembicaraan maupun penulisan, dimana simbol-simbol ini digunakan untuk mewakili konsep dan makna yang lebih kompleks. Simbol dapat berupa berbagai macam bentuk seperti kata, frasa, kalimat, gambar maupun objek yang membawa makna tertentu di luar makna harfiah. Dapat dicontohkan dengan kata bayangan yang sering sekali digunakan untuk melambangkan sisi gelap manusia, masa lalu, ketakutan bahkan keabstrakan dan masih banyak lainnya. Bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari, penggunaan simbol-simbol memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan menyampaikan makna dan sentimen yang lebih dalam.

Simbolisme merupakan sebuah aliran seni yang mulai berkembang pada abad ke-19, khususnya di Prancis, penggunaan aliran ini banyak ditemukan pada karya-karya seni khususnya pada bidang sastra. Contohnya terdapat pada karya Charles Baudelaire yang bertajuk *Les Fleurs du mal*. Aliran ini berfokus pada penggunaan simbol-simbol, metafora, citra dan lainnya untuk mengutarakan makna, gagasan serta sentimen yang lebih dalam dan abstrak.

Dalam suatu karya sastra, konsep simbolisme menjadi suatu instrumen penting yang dapat membantu pengarang untuk menyampaikan ide, moral-moral dan sentimen serta meningkatkan nilai estetika dari karyanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Stanton (2012:64) bahwa Simbolisme di dalam sebuah karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai salah satu cara untuk menampilkan gagasan dan emosinya. Namun simbolisme tidak hanya membantu pengarang, penggunaan simbol juga membantu pembaca dalam meresapi makna yang tersirat dalam suatu karya sastra.

Selain dalam bidang sastra, simbolisme juga memiliki relevansi khususnya pada era digital ini. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan simbol sebagai salah satu media komunikasi yang dapat dilihat pada media sosial maupun platform lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya penggunaan simbol dalam komunikasi digital. Dilansir dari situs Kompas dalam artikel berjudul “Emoji Banyak Digunakan untuk Mengobrol di Instagram”, Bohang (2015) menyatakan bahwa era komunikasi digital semakin meningkat khususnya di Indonesia, komunikasi antar sesama individu menjadi suatu hal yang mudah dilakukan. Dalam berkomunikasi ini, terdapat simbol-simbol yang dipakai untuk menyampaikan serta memperkuat makna salah satunya adalah penggunaan emoji untuk berkomunikasi di media sosial seperti Instagram. Peran emoji sebagai suatu bahasa simbolik dapat melengkapi suatu celah dalam komunikasi. Penggunaan simbol ini membantu pengguna untuk menyampaikan perasaan, intensitas serta nuansa dengan lebih jelas. Hal serupa terjadi di Prancis, dilansir dari situs Le Monde dalam artikel yang berjudul “*Ce que les émojis disent de vous*”, Audureau (2020) menyatakan bahwa masyarakat Prancis juga menggunakan simbol-simbol ini dalam berkomunikasi. Ditemukan juga bahwa penggunaan-penggunaan simbol ini menjadi logika pembentukan sosial serta pembaruan stereotip gender yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh publik, yang di dalamnya konsep simbolisme digunakan untuk keperluan marketing.

Selain ditemukan dalam media komunikasi, simbolisme juga dapat ditemukan dalam berbagai macam bentuk karya sastra seperti puisi, prosa dan

drama. Prosa yang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dibagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Di antara kedua bentuk prosa tersebut, karya sastra berbentuk novel termasuk dalam bentuk prosa baru. Priyatni (2010:125) berpendapat bahwa novel adalah cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Terdapat juga pendapat Tarigan (2015:164) novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif panjang yang menceritakan sejumlah cerita tentang kehidupan seseorang. Dari kedua pendapat ini dapat dikatakan bahwa sebuah novel merupakan suatu karya sastra fiksi/imajinatif yang pada umumnya mengangkat sebuah kisah kehidupan tokoh dalam bentuk naratif. Maka dari itu karya novel ini dapat dipandang sebagai suatu potret fiksi kehidupan seorang individu atau tokoh yang dikarang oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca.

Salah satu novel berbahasa Prancis yang kerap diulas dan terkenal adalah novel-novel karangan Marc Levy. Marc Levy adalah seorang pengarang novel kontemporer yang berasal dari Prancis, lahir pada tanggal 16 Oktober 1961. Pengarang ini tercatat mempublikasikan 25 karya novel yang telah diterjemahkan dalam 50 bahasa termasuk bahasa Indonesia. Salah satu karangan terkenalnya adalah novel yang berjudul *Le Voleur d'Ombres*. *Le Voleur d'Ombres* merupakan novel karangannya yang dipublikasikan pada tahun 2010 di Paris, Prancis. Novel ini mengangkat tema mengenai cinta pertama, pertemanan dan juga impian-impian seorang individu dan telah diterjemahkan ke dalam 41 bahasa dan terjual lebih dari 20 juta kopi di seluruh dunia.

Le Voleur d'Ombres dipilih sebagai sumber data karena kekayaan dalam penggunaan unsur-unsur simbol dalam naratif serta dialog dalam ceritanya. Novel ini mengangkat sebuah kisah kehidupan tokoh utama yang memiliki kemampuan unik dalam 'mencuri' bayangan dari orang-orang di sekitarnya. Kisah ini dimulai dari masa kecil tokoh utama yang mendapatkan dirinya dapat bertukar bayangan dengan orang-orang di sekitarnya, tidak hanya itu, tokoh utama menemukan kemampuan untuk berbicara dengan bayangan-bayangan tersebut. Dengan bertukar dan berbicara dengan bayangan-bayangan inilah sang tokoh utama dapat melihat

dan memahami lebih dalam mengenai kehidupan tokoh-tokoh di sekitarnya seperti masa lalu mereka, rahasia hingga impian mereka. Dengan kemampuan-kemampuan ini tokoh utama mulai memiliki perubahan pada karakternya, salah satunya adalah meningkatkan keberanian tokoh dalam mencalonkan dirinya sebagai ketua kelas melawan *Marques*. Seiring berjalannya cerita, tokoh utama akan menghadapi konflik-konflik yang mendorong kemajuan karakter hingga ia tumbuh dewasa dan bagaimana ia menggunakan kemampuannya untuk membantu tokoh-tokoh lain di sekitarnya seperti ketika tokoh menjadi seorang koas yang membantu pasien cilik yang sakit hingga memahami konflik batinnya dalam menemukan letak keinginan cintanya dan juga impiannya yang telah terpendam.

Membaca suatu karya novel milik Levy memiliki banyak manfaat selain menjadi suatu kegiatan pada waktu luang. Dengan mengangkat kisah kehidupan suatu tokoh, banyak dari kisah tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang sesuai dengan latar belakang budaya yang kisah-kisah tersebut diangkat. Selain itu, novel miliknya dapat memperluas wawasan dan imajinasi melalui cerita yang unik, mengasah empati dengan tema emosional seperti cinta dan persahabatan, serta menjadi sarana belajar bahasa Prancis dan memahami budaya Prancis. Karyanya ini menghadirkan juga hiburan berkualitas sekaligus inspirasi untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan, menjadikannya bacaan yang menghibur dan bermakna. Dengan ini, novelnya dapat dikatakan sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya karena dengan membaca karya tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang mendasari masyarakat Prancis pada zaman yang dibawakan oleh novel tersebut.

Kegunaan novel lainnya, secara umum dapat dilihat secara nyata pada bidang edukasi khususnya pada literasi baik secara digital maupun fisik. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020), literasi digital pada masyarakat Indonesia tergolong rendah sehingga hal tersebut mengakibatkan kemudahan dalam penyebaran berita yang tidak benar. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurangnya penerapan literasi digital pada generasi muda dalam masa pembelajarannya serta kurangnya literasi pada umumnya di kalangan masyarakat. Dengan terjadinya

permasalahan ini negara-negara termasuk Negara Indonesia, mulai mengimplementasikan pengajaran literasi digital. Salah satunya dapat dilihat di Prancis, *le Conseil national du numérique (CNNum)* (2014) telah menerbitkan suatu rekomendasi dalam bentuk suatu laporan berjudul *Jules Ferry 3.0* untuk membangun suatu lingkungan sekolah yang kreatif serta adil di dunia digital (Abiteboul, 2014). Dalam laporan tersebut yang tersusun dari 7 bab terdapat rekomendasi kedua, yaitu *Installer la littératie de l'âge numérique* (mengimplementasikan literasi era digital).

Implementasi kegiatan literasi dapat dilakukan dengan pengajaran menggunakan media sastra. Salah satunya seperti menggunakan novel baik berbentuk digital maupun fisik. Metode pembelajaran ini memiliki tujuan yang bermanfaat bagi peserta didik terutama pada era digitalisasi informatika diantaranya, untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis terutama dalam menganalisis konteks, pesan, dan makna yang terdapat pada tulisan sastra yang mengandung simbolisme. Manfaat lain pembelajaran menggunakan media sastra dalam bidang edukasi, dapat dilihat dalam pembelajaran bahasa Prancis. Membiasakan peserta didik yang sedang mempelajari bahasa asing seperti bahasa Prancis untuk membaca serta menganalisis novel berbahasa Prancis dapat membantu dalam memperkaya dan memperluas serta mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Melalui pembacaan novel, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa, gaya bahasa maupun penulisan dalam bahasa asing, ekspresi-ekspresi maupun simbol-simbol kreatif dalam menyampaikan suatu makna spesifik dan juga budaya masyarakat dari bahasa asing yang digunakan oleh pengarang.

Konsep Simbolisme kerap digunakan oleh pembuat karya sastra, hal ini terbukti dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik mengenai simbolisme dalam suatu karya sastra. Diantaranya terdapat penelitian yang dilakukan oleh GOJE (2022) pada Jurnal *Qvaestiones Romanicae IX*, berjudul "*Le blanc - symbole de la dégradation psychique dans le récit court maupassantien, De l'oubli de la raison à la folie*". Penelitian ini yang menggunakan pendekatan

psikoanalitik dan simbolik. Tujuan penelitian membawa fokus terhadap penggunaan simbolisme khususnya simbol warna putih dalam karya prosa pendek *Guy de Maupassant* untuk menggambarkan suatu makna. Terbukti dalam penelitian, ditemukan penggunaan simbol-simbol berwarna putih pada karya sang pengarang prosa pendek untuk menyampaikan serta menggambarkan keadaan psikologis tokoh utama pada karyanya. Warna putih sering digunakan oleh Maupassant untuk menandai transisi karakter dari keadaan rasional menuju kegilaan. Faktor usia, yang secara simbolis diwakili oleh warna putih, memainkan peran signifikan dalam memicu kegilaan pada karakter-karakter tersebut. Penglihatan terhadap objek atau penampakan berwarna putih sering kali memicu atau menandai kemunduran mental, menunjukkan hubungan erat antara simbolisme warna dan kondisi psikologis dalam narasi Maupassant.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ramadhani, Dewi, dan Ismail (2022) dalam Jurnal Franconesia (*Journal of French Teaching, Linguistics and Culture*) yang berjudul “Simbolisme dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé”. Penelitian yang menggunakan pendekatan struktural kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur simbolisme yang terkandung dalam puisi. Penelitian ini mengemukakan serta menganalisis lebih dalam, penemuan data-data penggunaan unsur-unsur simbolis mengacu pada teori milik Wellek dan Warren seperti *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos) yang ditemukan dalam karya sastra puisi oleh Stéphane Mallarmé. Terbukti dari penelitian yang telah dilakukan bahwa ditemukan 20 data yang mencerminkan keempat elemen simbolisme dalam puisi "Apparition". Elemen citra (*image*) paling dominan, muncul dalam 14 baris puisi. Elemen simbol ditemukan dalam 3 baris, metafora dalam 2 baris, dan mitos dalam 1 baris.

Dengan membaca novel karya Marc Levy yang bertajuk “*Le Voleur d’Ombres*” serta artikel-artikel relevan yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki fokus yang sama dalam mengkaji lebih dalam mengenai simbolisme. Hal pertama yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah novel Marc Levy yang berjudul *Le Voleur d’Ombres* sebagai sumber data. Dalam

novel ini terlihat bahwa pengarang menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan gagasannya dalam menarasikan cerita mengenai kehidupan tokoh utama. Hal kedua yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan teori milik Cassirer (2021) serta metode analisis isi yang untuk menganalisis simbolisme dalam novel “*Le Voleur d’Ombres*” karya Marc Levy.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus utama penelitian ini adalah simbolisme dalam *Le Voleur d’Ombres* karya Marc Levy. Sub fokus penelitian adalah unsur-unsur simbol berdasarkan teori milik Cassirer (2021) dalam *Le Voleur d’Ombres* karya Marc Levy.

C. Rumusan Penelitian

Dari batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu unsur simbol apa saja yang terdapat dalam Novel *Le Voleur d’Ombres* karya Marc Levy?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai simbolisme dalam Novel *Le Voleur d’Ombres* karya Marc Levy. Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pembaca dan peneliti mengenai karya sastra khususnya sastra berbentuk novel serta memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang penggunaan simbolisme dalam sastra secara umum. Dengan memahami penelitian ini, pembaca dan peneliti diharapkan mendapatkan beberapa manfaat teoritis seperti melalui analisis karakter, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik internal, kekuatan, kelemahan, dan perkembangan tokoh utama dengan penggunaan simbol-simbol tertentu. Simbolisme juga memperkaya

pemahaman tema-tema seperti kegelapan, ketidakpastian, dualitas, dan perubahan, serta membantu menemukan hubungan antara simbolisme dengan pesan-pesan maupun sentimen-sentimen yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana struktur naratif dan teknik penyampaian menggunakan simbol dimanfaatkan untuk mempengaruhi alur cerita, suasana, dan emosi pembaca. Adapun melalui kajian psikologi dan filosofi mengungkapkan aspek-aspek psikologis dan filosofis dalam kehidupan manusia, seperti konflik batin dan pencarian makna hidup, serta bagaimana hal tersebut disampaikan melalui karya sastra seperti Novel *Le Voleur d'Ombres* karya Marc Levy. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengalaman membaca dengan membuka pemahaman pembaca dan peneliti ke dalam lapisan-lapisan makna dan pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra, yang dapat mengundang pembaca maupun peneliti untuk merenungkan dan menghargai kekayaan sastra.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan referensi bagi para pembaca, mahasiswa, dan antusias sastra yang tertarik untuk memperdalam pemahaman konsep simbolisme pada dunia sastra terutama dalam penerapan langsung hasil penelitian untuk pembaca, mahasiswa, dan pengajar. Selain itu, melalui penelitian ini yang mengkaji penggunaan konsep simbolisme dalam karya novel, diharapkan dapat menjadi salah satu landasan konseptual untuk memperluas materi pembelajaran *Civilisation Française* dan *Littérature Française*. Dengan memahami konsep simbolisme, penelitian ini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, penulisan, dan pemikiran kritis yang esensial dalam studi sastra dan studi bahasa Prancis serta dapat memicu inspirasi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra khususnya pada fokus simbolisme. Tidak hanya berguna bagi mahasiswa, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pembaca dan peneliti lain yang ingin mengangkat topik maupun penelitian mengenai konsep simbolisme pada karya sastra Prancis.